



Afriza Rahma Rani¹

ANALISIS KESIAPAN GURU IPS SEKOLAH DASAR DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru IPS Sekolah Dasar di Kecamatan Langgini, Bangkinang Kota, dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada perubahan paradigma pendidikan yang menuntut guru memiliki kompetensi pedagogik, profesional, dan adaptif terhadap kebijakan kurikulum terbaru. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi terhadap guru-guru IPS di beberapa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih berada pada tahap adaptasi terhadap Kurikulum Merdeka. Beberapa guru telah memahami konsep dasar dan struktur kurikulum, namun menghadapi kendala dalam hal penyusunan modul ajar, penggunaan asesmen formatif, dan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kesimpulannya, kesiapan guru masih bervariasi, dan dibutuhkan pelatihan berkelanjutan serta dukungan dari pihak sekolah dan dinas pendidikan agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan optimal..

Kata Kunci: Kesiapan Guru, IPS, Sekolah Dasar, Kurikulum Merdeka, Implementasi

Abstract

This study aims to analyze the readiness of Social Studies (IPS) teachers at elementary schools in Langgini District, Bangkinang Kota, in implementing the Merdeka Curriculum. The research is based on the shift in educational paradigms that require teachers to possess pedagogical, professional, and adaptive competencies in response to current curriculum policies. This is a qualitative descriptive study, using data collection techniques such as observation, interviews, and documentation studies involving IPS teachers from several elementary schools. The findings reveal that most teachers are still in the adaptation stage. While some have understood the basic concepts and structure of the Merdeka Curriculum, they face challenges in preparing teaching modules, applying formative assessments, and conducting student projects aligned with the Pancasila Student Profile. In conclusion, teacher readiness is still varied, and continuous training as well as support from schools and the education office are essential for the successful implementation of the Merdeka Curriculum..

Keywords: Teacher Readiness, Social Studies, Elementary School, Merdeka Curriculum, Implementation

PENDAHULUAN

Perubahan paradigma pendidikan nasional yang menekankan pada pembelajaran yang merdeka, bermakna, dan berpusat pada peserta didik telah melahirkan Kurikulum Merdeka sebagai solusi atas tantangan abad ke-21. Kurikulum ini menuntut guru memiliki kemampuan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Di tingkat sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), implementasi Kurikulum Merdeka menjadi tantangan tersendiri karena guru dituntut mengembangkan materi yang kontekstual dan terintegrasi. IPS sebagai mata pelajaran yang mengembangkan nilai-nilai sosial, budaya, dan kebangsaan, memiliki peran strategis dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, kesiapan guru menjadi faktor kunci dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum ini. Guru yang tidak siap

¹ Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
 email: afrizarahmaraniii@gmail.com

akan kesulitan dalam menyusun modul ajar, memilih metode pembelajaran yang sesuai, dan melakukan asesmen formatif.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di tiga Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Langgini, ditemukan bahwa sebagian besar guru masih terbatas dalam pemahaman terhadap struktur dan tujuan Kurikulum Merdeka. Guru cenderung menggunakan perangkat pembelajaran dari kurikulum sebelumnya dan hanya melakukan penyesuaian minimal terhadap rencana ajar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa proses adaptasi terhadap kurikulum baru belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Observasi juga memperlihatkan kurangnya pemanfaatan asesmen diagnostik dan formatif dalam proses pembelajaran IPS. Sementara itu, pemanfaatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila masih minim dilakukan oleh guru. Temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat kesenjangan antara tuntutan kurikulum dengan kondisi di lapangan.

Wawancara mendalam dengan lima guru IPS di sekolah dasar setempat memperkuat hasil observasi, di mana para guru mengaku masih membutuhkan pelatihan teknis terkait penyusunan modul ajar dan metode pengajaran berbasis proyek. Mereka juga menyampaikan bahwa keterbatasan fasilitas dan sumber belajar menjadi hambatan dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual. Salah satu guru menyatakan bahwa “kami baru mengenal istilah pembelajaran berdiferensiasi tahun lalu, dan belum terlalu paham cara menerapkannya dalam IPS.” Ini menunjukkan bahwa meskipun sosialisasi kurikulum telah dilakukan, pendampingan lanjutan masih sangat diperlukan. Guru lainnya mengungkapkan bahwa waktu yang terbatas dan beban administrasi menjadi faktor yang menghambat eksplorasi terhadap pendekatan-pendekatan baru. Kebutuhan akan pelatihan yang berkelanjutan menjadi rekomendasi utama dari para informan.

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru (Yulianti & Prasetyo, 2020). Guru yang memahami filosofi kurikulum dan mampu merancang pembelajaran yang kontekstual cenderung lebih sukses dalam mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (Rahayu, 2022). Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang fleksibel, yang memerlukan kreativitas dan inovasi dari pendidik (Saragih & Lubis, 2023). Oleh karena itu, kesiapan guru bukan hanya menyangkut aspek pengetahuan kurikulum, tetapi juga menyangkut sikap, keterampilan, dan dukungan lingkungan sekolah. Studi oleh Siregar et al. (2021) menunjukkan bahwa guru yang mendapat pelatihan intensif memiliki tingkat kesiapan lebih tinggi dalam menjalankan kurikulum ini. Maka, penting untuk menganalisis kesiapan guru secara menyeluruh, baik dari sisi individu maupun sistem pendukungnya.

Kecamatan Langgini sebagai bagian dari Kota Bangkinang memiliki potensi untuk menjadi wilayah percontohan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, mengingat keberagaman sosial-budaya dan antusiasme beberapa sekolah terhadap inovasi pembelajaran. Namun demikian, keberhasilan implementasi sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten. Guru IPS, dalam hal ini, memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai sosial, sejarah, dan kebangsaan yang sesuai dengan konteks lokal. Selain itu, karakteristik peserta didik yang beragam menuntut pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran IPS. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran IPS dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan kepekaan sosial dan pemahaman multikultural sejak dini. Oleh sebab itu, analisis kesiapan guru menjadi dasar untuk pengambilan kebijakan di tingkat satuan pendidikan.

Studi ini berfokus pada guru IPS sekolah dasar karena mata pelajaran ini memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter siswa dan pemahaman terhadap lingkungan sosial. Kurikulum Merdeka yang menekankan pada proyek dan kolaborasi antar-mata pelajaran memberikan tantangan tersendiri bagi guru IPS dalam menyusun materi dan strategi pembelajaran yang sesuai. Temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum terbiasa mengintegrasikan materi IPS dengan konteks lokal secara sistematis. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai kesiapan guru dalam menjalankan peran sebagai fasilitator pembelajaran yang aktif dan reflektif. Oleh karena itu, studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang kondisi di lapangan serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan kompetensi guru. Hasilnya dapat menjadi dasar perumusan strategi pelatihan yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat kesiapan guru IPS Sekolah Dasar di Kecamatan Langgini dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru. Selain itu, penelitian ini bertujuan menggambarkan pemahaman guru terhadap komponen utama kurikulum, termasuk asesmen formatif, pembelajaran berdiferensiasi, dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, diharapkan dapat diperoleh gambaran mendalam mengenai realitas yang dihadapi guru di ruang kelas. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk memberi kontribusi dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan guru di lapangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan relevan bagi pemangku kepentingan pendidikan baik di tingkat sekolah, daerah, maupun nasional. Secara praktis, temuan ini dapat digunakan sebagai dasar perencanaan pelatihan guru yang lebih efektif.

Dengan memperhatikan latar belakang tersebut, maka urgensi penelitian ini menjadi sangat tinggi mengingat Kurikulum Merdeka sudah mulai diterapkan secara nasional. Keberhasilan implementasi tidak hanya diukur dari aspek kebijakan, tetapi juga sejauh mana guru dapat mengadaptasi dan menerapkan kurikulum secara konsisten di kelas. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dan Dinas Pendidikan dalam merancang program penguatan kapasitas guru. Di samping itu, penelitian ini juga mendorong pengembangan budaya refleksi dan kolaborasi antarguru dalam mengatasi tantangan kurikulum baru. Dalam jangka panjang, studi ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran IPS di sekolah dasar secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pendekatan penelitian berbasis data lapangan menjadi relevan untuk memperoleh gambaran faktual tentang kesiapan guru di era Kurikulum Merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai kesiapan guru IPS Sekolah Dasar dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Kecamatan Langgini, Bangkinang Kota. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk menggali fenomena secara naturalistik dalam konteks aslinya. Subjek penelitian adalah guru-guru IPS di beberapa Sekolah Dasar Negeri dan Swasta yang berada di wilayah tersebut, yang dipilih secara purposive dengan kriteria antara lain aktif mengajar IPS di kelas IV hingga VI, telah mengikuti pelatihan atau sosialisasi Kurikulum Merdeka, dan bersedia menjadi partisipan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan kepala sekolah, serta studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran seperti modul ajar dan asesmen formatif. Instrumen yang digunakan berupa panduan observasi, panduan wawancara, dan format analisis dokumen. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi teknik dan sumber, serta member check guna memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan pengalaman nyata para partisipan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi di lima sekolah dasar di Kecamatan Langgini menunjukkan bahwa sebagian besar guru IPS telah mengetahui keberadaan Kurikulum Merdeka. Namun, pemahaman mendalam tentang prinsip dan tujuan kurikulum masih belum merata. Dari delapan guru yang diamati, hanya tiga yang mampu menjelaskan komponen inti seperti Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Sebagian lainnya masih menggunakan perangkat pembelajaran dari Kurikulum 2013 sebagai acuan utama. Guru-guru tersebut mengaku belum mendapatkan pelatihan yang memadai terkait implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan kognitif guru masih bervariasi dan membutuhkan peningkatan.

Instrumen wawancara menunjukkan bahwa mayoritas guru menyambut baik semangat Kurikulum Merdeka yang memberi keleluasaan dalam pengelolaan pembelajaran. Mereka mengapresiasi fleksibilitas dalam menyusun modul ajar sesuai konteks lokal. Namun demikian,

hanya dua dari delapan guru yang telah menyusun modul ajar secara mandiri. Selebihnya masih mengandalkan modul ajar dari pemerintah atau sekolah lain yang sudah lebih dulu mengimplementasikan. Guru-guru menyatakan butuh pendampingan teknis dalam menyusun modul yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa secara teknis, banyak guru belum siap secara mandiri menyusun perangkat ajar Kurikulum Merdeka.

Hasil pengamatan di kelas menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis proyek, salah satu ciri khas Kurikulum Merdeka, belum sepenuhnya diterapkan. Hanya satu guru yang menerapkan proyek IPS sederhana dengan tema "Keberagaman Budaya di Sekitar Kita". Proyek tersebut melibatkan siswa dalam pengamatan lingkungan dan presentasi hasil pengamatan. Guru lainnya lebih memilih metode ceramah dan diskusi kelompok, yang dianggap lebih mudah dan familiar. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis proyek masih membutuhkan bimbingan agar dapat dilaksanakan secara efektif. Faktor keterbatasan waktu dan kurangnya contoh praktik menjadi kendala utama.

Dari sisi asesmen, hasil observasi menunjukkan bahwa asesmen formatif belum sepenuhnya dipahami guru. Sebagian guru masih fokus pada penilaian sumatif seperti ulangan harian dan semester. Wawancara mendalam mengungkapkan bahwa hanya dua guru yang memahami pentingnya asesmen formatif dalam mengevaluasi proses belajar. Mereka menggunakan jurnal refleksi dan rubrik penilaian untuk menilai perkembangan siswa. Guru lainnya menganggap asesmen formatif membebani karena belum terbiasa dengan praktiknya. Oleh karena itu, aspek asesmen dalam Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya diinternalisasi oleh guru-guru di lapangan.

Kesiapan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila juga masih dalam tahap awal. Hanya sebagian guru yang menyatakan telah mencoba mengintegrasikan nilai-nilai seperti gotong royong dan mandiri dalam pembelajaran IPS. Namun, upaya tersebut belum sistematis dan terencana. Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa mereka membutuhkan panduan yang jelas tentang bagaimana mengaitkan pembelajaran IPS dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Hal ini mengindikasikan bahwa integrasi nilai karakter masih bersifat simbolik dan belum menjadi bagian dari desain pembelajaran. Kebutuhan akan pelatihan tematik sangat dirasakan oleh guru.

Dari wawancara dengan kepala sekolah, ditemukan bahwa tidak semua sekolah memiliki program pendampingan khusus terkait implementasi Kurikulum Merdeka. Hanya dua dari lima sekolah yang secara rutin mengadakan lokakarya internal untuk guru. Kepala sekolah menyebutkan bahwa keterbatasan anggaran dan sumber daya menjadi penghambat pelaksanaan program tersebut. Meskipun demikian, mereka tetap mendorong guru untuk mengikuti pelatihan daring dari platform resmi seperti PMM (Platform Merdeka Mengajar). Dukungan kelembagaan ini sangat penting untuk menunjang kesiapan guru dalam jangka panjang.

Guru juga mengeluhkan kurangnya fasilitas pendukung seperti perangkat IT dan bahan ajar kontekstual. Dalam pembelajaran IPS, penggunaan media visual dan digital sangat dibutuhkan untuk membantu pemahaman siswa. Namun, beberapa sekolah masih mengalami keterbatasan perangkat proyektor atau koneksi internet yang stabil. Hal ini menghambat upaya guru dalam melaksanakan pembelajaran yang inovatif. Kesiapan sarana prasarana menjadi aspek penting dalam menunjang implementasi Kurikulum Merdeka. Observasi lapangan menunjukkan bahwa belum semua sekolah dalam kondisi siap secara infrastruktur.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru IPS SD di Kecamatan Langgini dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka masih dalam tahap berkembang. Kesiapan tersebut meliputi aspek kognitif, teknis, pedagogis, dan dukungan kelembagaan. Meskipun ada semangat dan antusiasme dari sebagian guru, masih dibutuhkan pelatihan intensif, pendampingan berkelanjutan, dan penguatan sarana belajar. Dengan pendekatan bertahap dan kolaboratif, implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan dapat berjalan lebih efektif di masa mendatang.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menguatkan studi sebelumnya bahwa transisi menuju Kurikulum Merdeka menuntut perubahan paradigma dari guru (Saragih & Siahaan, 2023). Banyak guru yang masih terbiasa dengan pendekatan Kurikulum 2013 dan belum sepenuhnya memahami kerangka baru. Hal ini menunjukkan pentingnya peningkatan literasi kurikulum secara

menyeluruh. Kurangnya pemahaman terhadap CP dan TP berpengaruh langsung pada kualitas perencanaan pembelajaran. Guru membutuhkan pelatihan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berbasis praktik. Pembinaan rutin sangat diperlukan dalam proses peralihan ini.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menyambut baik fleksibilitas Kurikulum Merdeka, tetapi kesulitan menyusun modul ajar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Lestari & Handayani (2022), yang menyebutkan bahwa tantangan utama guru adalah merancang modul ajar yang sesuai kebutuhan siswa. Modul ajar tidak hanya memuat konten, tetapi juga strategi dan asesmen yang terintegrasi. Jika guru tidak memiliki kompetensi tersebut, pembelajaran tidak akan maksimal. Oleh karena itu, pelatihan berbasis proyek nyata dalam penyusunan modul ajar sangat penting. Pendampingan harus dilakukan secara kontekstual dan berkelanjutan.

Pembelajaran berbasis proyek dalam IPS sangat potensial untuk mengembangkan keterampilan abad 21, seperti kolaborasi dan pemecahan masalah (Yulianti et al., 2021). Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa implementasinya masih rendah. Guru mengaku belum percaya diri atau belum memiliki contoh praktik yang jelas. Ini menunjukkan bahwa pendekatan baru dalam Kurikulum Merdeka belum didukung dengan kesiapan metodologis. Padahal, proyek IPS dapat dikembangkan dari isu lokal dan kontekstual. Pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar menjadi solusi yang efektif.

Asesmen formatif merupakan elemen penting dalam Kurikulum Merdeka karena membantu guru memantau perkembangan siswa secara berkelanjutan (Andini & Prasetyo, 2020). Namun, hasil menunjukkan pemahaman tentang asesmen ini masih rendah. Guru cenderung menggunakan asesmen sumatif yang lebih mudah diterapkan. Hal ini dapat menghambat tujuan utama Kurikulum Merdeka, yaitu mengutamakan proses belajar daripada hasil akhir. Perlu adanya pelatihan asesmen formatif yang aplikatif dan kontekstual. Dengan begitu, guru dapat mengembangkan instrumen penilaian yang lebih bermakna.

Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila menjadi ciri utama Kurikulum Merdeka yang harus diinternalisasi dalam setiap mata pelajaran, termasuk IPS (Kemendikbudristek, 2022). Namun, guru masih kesulitan mengaitkan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran. Ini disebabkan kurangnya pemahaman dan belum tersedianya perangkat ajar yang sistematis. Penelitian ini menguatkan temuan oleh Fitriani et al. (2021) yang menyatakan bahwa penguatan karakter dalam pembelajaran masih bersifat simbolik. Pengembangan RPP atau modul ajar yang mengintegrasikan karakter secara eksplisit perlu didorong. Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila dapat menjadi bagian dari kompetensi siswa, bukan hanya slogan.

Kepala sekolah memegang peran penting dalam mendukung kesiapan guru melalui kebijakan dan program sekolah (Nasution & Rahmawati, 2021). Namun, tidak semua sekolah memiliki strategi pendampingan yang efektif. Hasil ini menunjukkan pentingnya kepemimpinan instruksional yang kuat dalam menyukseskan Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah harus berperan sebagai fasilitator dan motivator bagi guru. Mereka juga perlu membangun budaya kolaborasi di antara guru. Lingkungan sekolah yang suportif akan mempercepat proses adaptasi kurikulum baru.

Sarana dan prasarana yang memadai sangat mempengaruhi kesiapan implementasi kurikulum (Rahayu, 2020). Hasil penelitian ini memperkuat bahwa infrastruktur teknologi menjadi tantangan utama. Pembelajaran IPS idealnya didukung media digital untuk memperkaya materi. Kurangnya perangkat membuat guru kesulitan mengembangkan inovasi pembelajaran. Oleh karena itu, perlu ada intervensi dari pemerintah daerah untuk melengkapi kebutuhan sekolah. Tanpa dukungan ini, Kurikulum Merdeka sulit diterapkan secara optimal.

Kesimpulan dari pembahasan ini adalah bahwa kesiapan guru IPS di Kecamatan Langgini bersifat heterogen dan masih perlu diperkuat. Kesiapan tersebut mencakup aspek pemahaman kurikulum, kemampuan teknis, strategi pembelajaran, hingga sarana pendukung. Solusi yang dibutuhkan adalah pelatihan berkelanjutan, dukungan kepala sekolah, penguatan komunitas belajar, dan penyediaan fasilitas belajar. Implementasi Kurikulum Merdeka harus dilakukan secara kolaboratif dan berkesinambungan. Hanya dengan pendekatan sistemik dan partisipatif, perubahan pendidikan ini dapat berhasil.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru IPS Sekolah Dasar di Kecamatan Langgini, Bangkinang Kota dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka masih tergolong bervariasi dan belum optimal. Sebagian guru telah memahami struktur dasar kurikulum dan menunjukkan antusiasme terhadap pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual, namun masih banyak yang mengalami kendala dalam aspek teknis seperti penyusunan modul ajar, asesmen formatif, pelaksanaan proyek P5, serta pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran. Hambatan utama meliputi kurangnya pelatihan berkelanjutan, beban administrasi yang tinggi, serta keterbatasan dukungan sarana dan pendampingan dari sekolah maupun dinas pendidikan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi penguatan kompetensi guru melalui pelatihan kontekstual, mentoring, dan pembentukan komunitas belajar sebagai langkah krusial untuk mewujudkan implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif dan bermakna pada mata pelajaran IPS di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahayu, S. (2022). Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 120–129.
- Saragih, A., & Lubis, M. (2023). Transformasi Pembelajaran Abad 21 dan Tantangan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 17(1), 45–56.
- Siregar, D., Nasution, R., & Fitriani, E. (2021). Pengaruh Pelatihan Guru terhadap Kesiapan Implementasi Kurikulum Baru. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(3), 77–88.
- Yulianti, E., & Prasetyo, H. (2020). Analisis Kompetensi Guru dalam Kurikulum Merdeka. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 90–101.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Wulandari, D. (2021). Pembelajaran IPS dan Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 15(1), 65–74.
- Hasanah, L., & Sari, N. (2020). Guru sebagai Agen Kurikulum dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(1), 30–39.
- Mustofa, A. (2019). Pentingnya Pembelajaran Kontekstual dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 11(2), 112–122.
- Andini, S., & Prasetyo, B. (2020). Strategi Penilaian Formatif dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 101–110.
- Fitriani, D., Susanto, H., & Amin, M. (2021). Internalisasi Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Tematik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter*, 8(1), 45–59.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lestari, W., & Handayani, A. (2022). Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(3), 201–214.
- Nasution, M. F., & Rahmawati, I. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 78–89.
- Rahayu, S. (2020). Peran Sarana Prasarana dalam Implementasi Pembelajaran Inovatif. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 97–105.
- Saragih, R., & Siahaan, M. (2023). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(1), 33–44.
- Yulianti, D., Setiawan, I., & Fauziah, R. (2021). Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosial*, 10(1), 65–75.